

**EVALUASI METODE PRESERVASI *HOUSEKEEPING NATURE*
RUANGAN KOLEKSI LANGKA DI BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN
BPAD DIY**



Oleh:
Madinatul Munawwarah Ridwan, S.IP
NIM: 1620011016

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Dalam Ilmu Perpustakaan
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi**

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Madinatul Munawwarah Ridwan
NIM : 1620011016
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan Dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Madinatul Munawwarah Ridwan, SIP

NIM : 1620011016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Madinatul Munawwarah Ridwan
NIM : 1620011016
Jenjang : Magister
Prodi : *Interdisiplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan Dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2018
Saya yang menyatakan,



Madinatul Munawwarah Ridwan, SIP
NIM: 1620011016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : EVALUASI METODE PRESERVASI *HOUSEKEEPING*
NATURE RUANGAN KOLEKSI LANGKA DI BALAI
LAYANAN PERPUSTAKAAN BPAD DIY
Nama : Madinatul Munawwarah Ridwan, S.IP
NIM : 1620011016
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Tanggal Ujian : 09 Mei 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Master of Arts*
(M.A)

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002 7

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : EVALUASI METODE PRESERVASI HOUSEKEEPING
NATURE RUANGAN KOLEKSI LANGKA DIBALAI
LAYANAN PERPUSTAKAAN BPAD DIY
Nama : Madinatul Munawwarah Ridwan
Nim : 1620011016
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan Dan Informasi

Telah Disetujui Tim Penguji Ujian Munaqasah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji : Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA ()

Pembimbing/Penguji : Dr. Tafrikuddin, S.Ag., M.Pd ()

Penguji : Dr. Nurdin Laugu, M.A. ()

Diuji Di Yogyakarta Pada Tanggal 9 Mei 2018

Waktu : 12:00-01:00

Nilai Tesis : A-/ 91

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu' alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan ,arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**EVALUASI METODE PRESERVASI *HOUSEKEEPING NATURE* DI
RUANGAN KOLEKSI LANGKA BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN
BPAD DIY**

Yang ditulis oleh:

Nama : Madinatul Munawwarah Ridwan, S.IP
NIM :1620011016
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisiplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister ilmu perpustakaan dan Informasi.

Waassalamu' alaikum wr. wb

Yogyakarta, 25 April 2018

Pembimbing



Dr. Tafrikhuddin, S.Ag. M.Pd.

ABSTRAK

Madinatul Munawwarah Ridwan, S.IP (1620011016) : Evaluasi Metode Preservasi Housekeeping Nature Ruangan Koleksi Langka di Balai Balai Layana Perpustakaan BPAD DIY. Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini merupakan evaluasi housekeeping nature ruangan koleksi langka di perpustakaan grahtama pustaka. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi metode preservasi Housekeeping Nature koleksi langka di perpustakaan Balai Layanan perpustakaan BPAD DIY dan megetahui bagaimana dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi saat kegiatan preservasi Housekeeping Nature koleksi langka di Balai layanan perpustakaan BPAD.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Peneliti melakukan pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis yang yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan akan dipersempit ke dalam masalah tertentu, yakni mengenai pencegahan kerusakan pada koleksi langka dalam kegiatan *housekeeping nature* koleksi langka. Sementara uji keabsahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Kegiatan *housekeeping nature* di perpustakaan Balai layanan perpustakaan BPAD telah dilakukan dengan baik namun belum maksimal. b) Suhu dan kelembaban dalam ruangan koleksi langka bisa dikatakan cukup ideal, suhu ideal untuk perpustakaan adalah 20-40° dan suhu yang digunakan perpustakaan Balai Layanan perpustakaan BPAD DIY adalah 20-25°. Cahaya pada ruangan koleksi langka balai layanan perpustakaan BPAD DIY belum memenuhi standar karena tidak adanya untraviolet untuk menghalangi masuknya cahaya matahari, apalagi ruangan koleksi langka di Balai layanan perpustakaan BPAD berdampingan langsung dengan jendela kaca besar yang memberikan cahaya matahari langsung. Sedangkan untuk menghindari adanya serangga, kegiatan fumigasi telah dilakukan dengan baik oleh Balai layanan perpustakaan BPAD. 2. Kendala-kendala dalam kegiatan *housekeeping nature* di ruangan koleksi langka terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kebijakan, sumber daya manusia (SDM) dan ruangan. Penelitian ini termasuk penelitian terbaru yang hanya fokus pada housekeeping nature atau kegiatan kebersihan atau perawatan dalam perpustakaan khususnya koleksi langka, sehingga masih perlu dikaji oleh penelitian-penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Metode Preservasi, Housekeeping Nature, Koleksi Langka

ABSTRACT

Madinatul Munawwarah Ridwan, S.IP (1620011016): Evaluation of Preservation Methods Housekeeping Nature Rare Collection Room by Library Services BPAD DIY. Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Program Concentration of Library Science and Information, Postgraduate UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

This research is an evaluation of housekeeping nature of rare collection room in libraries. The purpose of this research is to know the implementation of preservation method of Housekeeping Nature of rare collections in library services BPAD DIY and to know how and what are the constraints faced when preservation activities of the rare collection of Housekeeping Nature in library services BPAD DIY.

This type of research is qualitative by using descriptive approach. The researcher selects the informant using purposive sampling. Techniques of data retrieval are observation, interview and documentation. The analysis is used through data reduction, data presentation and conclusion. The collected data will be narrowed down to certain issues, namely the prevention of damage to rare collections in housekeeping activities of rare collection nature. While the data validity test is done by triangulation of source, technique and time.

The results of this study indicate that 1. Housekeeping nature activities in library services BPAD DIY have done well but not maximized. b) Temperature and humidity indoors rare collection can be said ideal, ideal temperature for the library is 20-40 ° and the temperature used of library services BPAD DIY is 20-25 °. Light in the room of a rare collection of library services BPAD DIY not meet the standards because of the absence ultraviolet to block the entry of sunlight, let alone a rare collection room in the library adjoining directly with a large glass window that provides direct sunlight. Meanwhile, to avoid the existence of insects, fumigation activities have been done well by library services BPAD DIY. 2. Constraints in housekeeping nature activities in rare collection rooms are divided into three parts, namely policy, human resources (HR) and the room. This study includes recent research focusing only on housekeeping nature or hygiene or care activities in libraries especially rare collections, so it still needs to be studied by further studies.

Keywords: Preservation Method, Housekeeping Nature, Rare Collection

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat-Nya, tak lupa pula kita kirimkan sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulisan tesis ini dapat terselamatkan sebagai sebagaimana guna memperoleh gelar sarjana S2 Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Dengan selesainya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuaku H. Ridwan Halim dan Hj. Rasnawati, yang sudah merawat dan membesarkan penulis hingga dapat menyelesaikan S2, karena doa dan dukungan yang tidak pernah kurang, dan kepada adik-adikku Miftahul Jannah, Mir'atul Mar'ah, Maudatul Hasanah dan Ahmad Al Mubaraq yang selalu memberikan semangat kepada penulis. Kepada keluarga besar H. Saharung dan H. Abdul Halim yang selalu menyemangati penulis dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses pengerjaan tesis ini dan pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses pengerjaan sampai selesainya tesis ini. Lebih khusus ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kepada bapak Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Kepada Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Kepada Ibu Ro'fah S.Ag., BSW., M.A., Ph.D. selaku koordinator Program *Interdisciplinary Islamic Studies*

4. Bapak Dr. Tafrikhuddin, S.Ag. M,Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak saran dan masukan kepada peneliti
5. Bapak Dr. Mohammad Yunus,Lc., MA. Sebagai ketua sidang tesis yang telah memberikan banyak saran dan masukan kepada peneliti
6. Bapak Dr. Nurdin Laugu, M.A. Selaku penguji sidang tesis yang telah memberikan banyak saran dan masukan yang bermanfaat untuk perbaikan tesis penulis.
7. Seluruh Dosen, staf dan karyawan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Teman-teman Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI) kelas B Angkatan 2016, Mbak fitri, Mbak Jamzanah, Mbak Arina, Mbak Ana, Mbak Nur, Mbak Ria, Mbak Lia, Mbak Risti, Mbak Baiq, Mas Rif'an, Pak Supri, Mas Agus, Mas Very, Mas nizam, Mas Iyoet dan Gading.
9. Para Sahabat Fella, Melisa, Nisa, Madu, kak kiki, Rifka dan Freda yang selalu ada menghibur Peneliti dalam penelitian ini
10. Para Teman-Teman Pengurus KMP yang selalu ada membantu peneliti dalam berbagai hal.

Yogyakarta, 24 Mei 2018

Peneliti

Madinatul Munawwarah Ridwan, SIP

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN BEBAS PLAGIAT.....	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kajian Teoretis	11
1. Perpustakaan Umum	11
2. Pengertian Evaluasi.....	12
3. Metode Preservasi	14
4. Housekeeping Nature	15
5. Koleksi Langka	25
6. Naskah Kuno	27
7. Pelestarian	29
8. Unsur-Unsur Pelestarian	30

9. Fungsi Pelestarian	31
10. Faktor Kerusakan dan Penggulangan Bahan Pustaka	33
11. Pencegahan Kerusakan Bahan Pustaka	49
F. Metode Penelitian.....	54
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
2. Objek dan Subjek Penelitian	55
3. Tempat dan Waktu Penelitian	57
4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	57
5. Validitas Data.....	59
G. Sistematika Pembahasan	61
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	63
A. Balai Layanan Perpustakaan BPAD DIY	63
B. Struktur Organisasi	64
C. Visi dan Misi	66
D. Layanan Perpustakaan.....	66
E. Fasilitas Perpustakaan	67
F. Keanggotaan Perpustakaan	68
BAB III PEMBAHASAN	72
A. Implementasi Metode Preservasi Housekeeping Nature Koleksi Langka di Balai Layanan Perpustakaan BPAD DIY	77
B. Kendala-Kendala dalam Implementasi Metode Preservasi Housekeeping Nature Koleksi Langka di Balai Layanan Perpustakaan BPAD DIY.....	98
BAB IV PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Koleksi Langka BPAD Provinsi DIY 2017, 73
Tabel 2	Suhu, Temperatur Dan Kelembaban Ruangan Koleksi Langka, 89
Tabel 3	Hasil Pencahayaan Diruangan Koleksi Langka, 93
Tabel 4	Fumigasi Pada Ruangan Koleksi Langka, 97

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Struktur Organisasi Perpustakaan Balai layanan perpustakaan BPAD DIY, 64
- Gambar 2 Pembersihan Ruangan Koleksi Langka Oleh Pihak Ketiga, 84
- Gambar 3 Masker Debu FFP2 Dan FFP3, 86
- Gambar 4 Sicca Dry, Kapur Barus Dan Alat Dehumidifire, 87
- Gambar 5 Hasil Suhu, Temperature Dan Kelembaban Ruangan Koleksi Langka, 90
- Gambar 6 Ruangan Koleksi Langka Perpustakaan Balai Layanan Perpustakaan BPAD DIY, 102
- Gambar 7 Kebocoran Pada Ruangan Koleksi Langka, 103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan umum merupakan fasilitas yang dapat dinikmati berbagai kalangan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan, sekaligus juga sebagai lembaga pendidikan, terutama pendidikan formal. Perpustakaan memiliki koleksi-koleksi yang dapat digunakan pemustaka untuk belajar atau menuntut ilmu secara mandiri, sebuah nilai yang membuat perpustakaan memiliki peran penting sebagai sumber pengetahuan dan informasi. Mengingat arti penting perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan dan informasi.

Dengan semakin meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perpustakaan memiliki andil yang sangat penting, sebab terdapat berbagai sumber informasi yang dapat menunjang pengetahuan masyarakat. Perpustakaan merupakan salah satu pengelola informasi yang bertugas mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan merawat koleksi untuk dapat dimanfaatkan oleh pengguna dalam jangka waktu lama secara efektif dan efisien. Maka dari itu koleksi langka ini perlu dirawat dan dilestarikan agar ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung didalamnya dapat diwariskan ke generasi yang akan datang.

Di Indonesia, usaha perawatan dokumen tertulis masih kurang mendapat perhatian, padahal usaha ini seharusnya dilaksanakan lebih cermat mengingat iklim tropis Indonesia pada kelestarian koleksi membutuhkan perlakuan khusus agar dapat bertahan. Dalam sebuah perawatan bahan pustaka, ada istilah-istilah yang biasa digunakan pada lingkungan perpustakaan, yaitu pelestarian, pengawetan, dan perbaikan terhadap bahan pustaka apabila terdapat kerusakan¹.

Naskah kuno atau koleksi langka merupakan salah satu warisan kebudayaan nenek moyang kita yang bernilai cukup penting. Didalam Naskah kuno merupakan warisan budaya yang penting yang harus di jaga dan di pelihara, nilai-nilai informasi yang terekam dalam naskah kuno dapat mencakup segala aspek kehidupan seperti masalah sosial, agama, budaya, ekonomi, bahasa, dan sastra. Di seluruh Indonesia diketahui banyak terdapat naskah kuno yang ditulis dalam berbagai aksara dan bahasa. Sebagian besar naskah masih tersimpan atau dimiliki masyarakat awam. Sebagian lagi terdapat di lembaga-lembaga pemerintah maupun lembaga daerah seperti museum dan perpustakaan

Mengingat manfaat dan isinya yang sangat penting dan berharga bagi masyarakat, maka naskah kuno perlu dirawat dan diperbaiki. Supaya naskah kuno dapat terus digunakan untuk generasi-generasi yang akan datang, maka pihak perpustakaan harus menjaga keutuhan naskah tersebut. Hal ini

¹ Hildawati, Almah. *Pemilihan & Pengembangan Koleksi Perpustakaan*. (Makassar: Alauddin University Press, 2012). Hlm 2012.

dilakukan agar informasi dan ilmu pengetahuan yang berada di dalamnya tidak hilang dan rusak.

Kegiatan preservasi pada dasarnya adalah upaya mempertahankan sumber daya kultural dan intelektual agar dapat digunakan sampai batas waktu yang selama mungkin. Secara filosofis, semua sumber daya yang mengandung nilai budaya dan intelektual dari masa lampau harus selalu tersimpan dengan baik, sehingga dimasa kini dan dimasa depan orang dapat melacak kembali apa saja yang dipikirkan, dikerjakan dan didiskusikan oleh sebuah masyarakat khususnya atau sesama umat manusia pada umumnya.² Dalam ruang lingkup perpustakaan preservasi merupakan suatu pekerjaan untuk memelihara dan melindungi koleksi atau bahan pustaka sehingga dapat dimanfaatkan oleh para pemustaka dalam waktu lama.

Kegiatan preservasi atau pelestarian memiliki kaitan yang sangat erat dengan perpustakaan mengingat perpustakaan merupakan tempat dikumpulkannya koleksi bahan pustaka dari berbagai disiplin ilmu untuk disebarkan informasinya kepada para pemustaka atau pengguna perpustakaan. Oleh sebab itu salah satu peran penting perpustakaan khususnya pustakawan adalah melestarikan koleksi-koleksi yang berada di perpustakaan dengan mengontrol, merawat dan memperbaiki koleksi yang rusak.

Jenis koleksi yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah koleksi langka atau buku langka yaitu buku yang sudah tua, langka, sulit untuk

² *Pedoman Pengelolaan Naskah Nusantara*, Perpustakaan Nasional RI, 2012.

dijumpai dan jarang beredar di pasaran.³ Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa koleksi langka merupakan buku yang dari segi usia adalah buku yang diterbitkan pada puluhan atau bahkan ratusan tahun silam, sulit dijumpai dan jarang beredar di pasaran dan memiliki nilai informasi yang tinggi.

Balai layanan perpustakaan BPAD DIY merupakan perpustakaan umum yang dirancang sebagai institusi yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi bagi masyarakat luas, Balai layanan perpustakaan BPAD DIY pertama kali diresmikan pada tanggal 21 desember 2015, dengan anggaran yang cukup besar, perpustakaan ini menjadi salah satu perpustakaan yang memiliki fasilitas terlengkap dari ruang koleksi umum, ruang koleksi langka, ruang koleksi untuk pemustaka berkebutuhan khusus dan masih banyak lagi.

Koleksi langka di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY sangat beragam, ruangan koleksi langka menyimpan koleksi-koleksi langka mulai dari tahun 1700-an dengan jumlah keseluruhan koleksi berjumlah 3.323 judul dengan 5.369 eksemplar dan ditempatkan pada satu ruangan yang tidak dapat dimasuki oleh pustakawan dan hanya dapat dimasuki oleh pustakawan yang bertanggung jawab.

Adapun alasan peneliti memilih balai layanan perpustakaan BPAD DIY sebagai objek penelitian adalah karena perpustakaan tersebut memiliki koleksi langka sebanyak 22.500. Ruangan koleksi langka di balai layanan

³ Corea, Ishvari. *Encyclopaedia Of Information And Library Science*” Vol 8 (New Delhi: Akashdeep Publishing House, 1993) Hlm 2638.

perpustakaan BPAD DIY tidak hanya menyimpan koleksi langka saja namun juga menyimpan beberapa manuskrip atau naskah kuno yang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan. Saat melakukan observasi didalam ruangan koleksi langka yang terbagi menjadi 2 ruang lagi dimana salah satu ruangnya berisi koleksi langka yang hanya bisa dimasuki oleh pustakawan dan ruang lainnya memiliki rak-rak seperti rak-rak koleksi pada ruang koleksi umum tetapi tidak terawat dan penuh dengan debu yang menebal, koleksi langka beberapa diletakkan di lantai karena tidak memiliki tempat penyimpanan yang jelas, penempatan koleksi langka yang sangat dekat dengan matahari dan di dalam ruangan koleksi langka juga sangat banyak koleksi yang tidak tersusun rapi, kebanyakan buku yang diletakkan berbaring dirak penuh dengan debu.

Kebersihan dalam ruangan penyimpanan koleksi memiliki peran penting untuk kelangsungan hidup koleksi-koleksi langka yang ada maka dari itu peneliti merasa perlu untuk meneliti hal tersebut. Kebersihan setidaknya dilakukan sesering mungkin untuk menghindari hadirnya debu yang akan membawa berbagai kerusakan pada koleksi langka. Maka dari itu peneliti merasa perlu mengkaji bagaimana implementasi *housekeeping nature* dalam ruangan koleksi langka balai layanan perpustakaan BPAD DIY.

Peneliti merasa tertarik meneliti masalah *Housekeeping Nature* karena setelah di telusuri ternyata yang fokus membahas masalah kebersihan pada ruangan koleksi langka masih sangat sedikit, padahal koleksi langka membutuhkan perhatian khusus dalam kebersihan, proses pembersihan koleksi

yang benar, apa saja yang dibutuhkan saat membersihkan koleksi langka, apalagi koleksi langka merupakan koleksi yang sudah tidak dapat ditemukan di pasaran, susah untuk didapatkan dan memiliki nilai informasi tinggi.

Perawatan koleksi langka dan naskah kuno merupakan tanggung jawab semua komponen yang berada dalam lingkungan perpustakaan, namun dalam pengelolaannya dilakukan oleh petugas atau pustawakan perpustakaan. Seperti halnya di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY terdapat berbagai koleksi langka yang telah mengalami kerusakan, dan memerlukan perawatan sehingga kerusakan pada koleksi langka tidak mengalami kerusakan yang semakin parah dan mencegah kerusakan pada koleksi langka lainnya dengan menjaga kebersihan ruangan koleksi langka. Alasan inilah yang mendorong penulis dan tertarik untuk membahas dan meneliti lebih jauh kegiatan preservasi koleksi langka dan mengangkatnya dalam tesis yang berjudul “Evaluasi Metode preservasi *Housekeeping Nature* koleksi langka di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY Pustaka Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana implementasi metode preservasi *Housekeeping Nature* ruangan koleksi langka di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY?
2. Apa saja kendala-kendala dalam implementasi metode preservasi *Housekeeping Nature* ruangan koleksi langka di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dua rumusan masalah diatas, penulis dapat menyimpulkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kegiatan preservasi *Housekeeping Nature* koleksi langka di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY
- b. Megetahui bagaimana dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi saat kegiatan preservasi *Housekeeping Nature* koleksi langka di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan masyarakat sebagai berikut:

- a. Bagi ilmu perpustakaan dan informasi, penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian khususnya yang berhubungan dengan koleksi langka
- b. Memberikan kritik dan saran untuk kegiatan preservasi koleksi langka di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY pada khususnya dan perpustakaan di seluruh Indonesia pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam membahas judul “Evaluasi metode preservasi *Housekeeping Nature* ruangan koleksi langka di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY”

ada beberapa karya tulis yang penulis anggap relevan dengan objek penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Dinar Puspita Dewi tahun 2014 dengan judul “ Preservasi naskah kuno (studi pada perpustakaan reksa pustaka pura mengkunegara Surakarta)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya preservasi dan kendala pelaksanaan preservasi dan mengetahui secara terus menerus upaya perpustakaan daam meningkatkan pemanfaatan koleksi kuno oleh masyarakat, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah perpustakaan reksa pustaka pura mengkunegara sebagai perpustakaan tertua yang mempunyai koleksi manuskrip atau naskah kuno, bernilai sejarah tinggi dan tetap mampu mempertahankan eksistensinya. Reksa pustaka memiliki naskah kuno berjumlah 944 untuk mengamankan kandungan intelektual didalamnya telah dilakukan *transfer of information* dan *cooperative action and the use of technology on large scalee* atau dengan cara alih media menjadi microfilm. Selain itu juga melakukan pelestarian secara fisik yaitu metode *Housekeeping Nature* dan metode *disaster preparedness plan*. Selain kegiatan preservasi terhadap naskah kuno yaitu alih tulis

dari huruf jawa ke huruf latin. Dalam upaya preservasi dan untuk mewujudkan perpustakaan yang ideal berstandar nasional.

2. Tesis yang ditulis oleh Nurul Rahmi tahun 2017 dengan judul “Model preservasi naskah kuno dan koleksi langka (studi kasus perpustakaan universitas sanata dharma Yogyakarta), penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga model yang ada perpustakaan sanata dharma melakukan ketiga model tersebut dalam melakukan preservasi naskah kuno dan koleksi langka. Perpustakaan sanata dhrama tidak hanya melakukan upaya-upaya mencegah tindakan preventif kerusakan naskah kuno dan koleksi langka saja namun juga melakukan kegiatan kuratif seperti pemulihan bahan pustaka yang rusak dengan membersihkan bahan pustaka dan melakukan pengasapan bahan pustaka dengan menggunakan tablet tupoksin dan yang terakhir perpustakaan sanata dharma juga melakukan tindakan restorative yaitu tindakan memperbaiki bahan pustaka yang rusak khususnya naskah kuno dengan menggunakan kertas tissue jepang, karton dan foxs.

3. Tesis yang ditulis oleh Nurjannah tahun 2014 dengan judul “preservasi dan konservasi bahan pustaka dan arsip pasca tsunami di badan arsip dan perpustakaan aceh” penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui kebijakan dan proses serta teknik preservasi dan konservasi bahan pustaka dan arsip pasca tsunami di badan arsip dan perpustakaan aceh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif serta menggunakan metode deskriptif.

Hasil dalam penelitian ini adalah dalam aspek penanganan bahan pustaka dan kearsipan pasca gempa bumi dan tsunami, aceh memberikan pelajaran kepada kita bahwa dalam segala aspek penanganan kita harus melakukan investigasi tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi terhadap bahan pustaka dan kearsipan. Penanganan ini tidak bisa dilakukan sendiri melainkan harus menggalang kerjasama dengan lembaga lain. Baik itu dengan lembaga pemerintah (pusat maupun daerah), NGO (nasional maupun asing) serta dengan lembaga internasional maupun negara lain.

Penelitian-penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu tentang preservasi, perbedaanya adalah lokasi penelitian dan objek penelitian, penelitian ini juga hanya berfokus pada evaluasi kegiatan preservasi koleksi langka dan naskah kuno sedangkan yang akan penulis teliti hanya berfokus kepada metode preservasi *Housekeeping Nature* di ruangan koleksi langka Balai layanan perpustakaan BPAD DIY Pustaka Yogyakarta.

E. Kajian Teoretis

1. Perpustakaan Umum

Perpustakaan berasal dari kata dasar pustaka. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pustaka artinya kitab, buku, dalam bahasa Inggris dikenal dengan library. Istilah ini berasal dari kata librer atau libri, yang artinya buku. Dari kata latin tersebut terbentuklah istilah librarius, tentang buku. Dengan demikian, batasan istilah perpustakaan adalah sebuah ruangan bagian sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasa disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual.

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang melayani seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang, status social, agama, suku, dan pendidikan. Konsep dasar dari perpustakaan umum adalah didirikan oleh masyarakat untuk masyarakat dan didanai dengan dana masyarakat. Namun demikian dalam banyak hal perpustakaan umum banyak dilaksanakan oleh pemerintah.⁴ Sedangkan menurut Sulistyio Basuki perpustakaan umum adalah perpustakaan yang dibiayai dari dana umum tanpa membeda-bedakan usia, jenis kelamin, kepercayaan, agama, ras, pekerjaan, keturunan dan lainnya, serta memberikan pelayanan cuma-cuma untuk masyarakat umum. Pendirian

⁴ Zen, Zulfikar Dan Hermawan, Ranchman S. *Etika Kepustakawanan* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), Hlm 30

perpustakaan umum dibiayai oleh pemerintah local, pemerintah pusat atau organisasi lain yang diberikan kuasa untuk menjalankannya.⁵

Perpustakaan umum sering diibaratkan sebagai “universitas masyarakat” karena perpustakaan umum menyediakan koleksi bahan pustaka dari berbagai disiplin ilmu untuk dimanfaatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Perpustakaan umum dapat berfungsi baik merupakan bentuk “demokrasi informasi” yang secara bebas, adil dan merata memberikan kesempatan dan akses layanan bagi seluruh orang untuk memanfaatkannya.⁶

2. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Istilah evaluasi sudah menjadi kosa kata dalam bahasa indonesia, akan tetapi kata ini adalah dari bahasa inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran.⁷

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk

⁵ Sulistyio-Basuki. *Periodisasi Perpustakaan Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Hlm 35

⁶ Sutarno Ns, *Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Sagung Seto, 2006), Hlm 37-38

⁷ Enchols, John M. Dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000). Hlm 220

menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.⁸ menurut pengertian lain, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk menarik kesimpulan.⁹

Pengertian tentang evaluasi yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah proses yang dilakukan seseorang untuk melihat sejauh apa keberhasilan pada sebuah kegiatan atau program yang telah dilakukan pada suatu organisasi atau tempat.

Evaluasi sendiri memiliki tujuan dan fungsi yaitu adalah:

- a. Untuk mengetahui tujuan-tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dalam kegiatan
- b. Untuk memberikan objektivitas pengamatan terhadap perilaku hasil
- c. Untuk mengetahui kemampuan dan menentukan kelayakan
- d. Untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan yang dilakukan.

Pada dasarnya tujuan akhir dari kegiatan evaluasi adalah untuk memberikan bahan-bahan pertimbangan untuk menentukan atau

⁸ Arikunto, Suharsimi. Abdul Jabar dan Cepi Safrudin. *Evaluasi Program Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hlm 2.

⁹ Yunanda, M. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

membuat kebijakan yang lebih baik, yang diawali dengan suatu poses pengumpulan data yang sistematis.

3. Metode Preservasi

Feather¹⁰ membagi metode pelestarian fisik dan isi materi perpustakaan ke dalam empat bagian, yaitu *those of a Housekeeping Nature, those relating to disaster preparedness plan, those relating to the transfer of information from deteriorated medium to another medium, and those requiring cooperative action or the use of technology on a large scale.*

a. *Housekeeping Nature*

Mencakup prinsip-prinsip pelestarian yang terdapat di setiap perpustakaan, seperti memelihara kebersihan di lingkungan perpustakaan, memelihara intensitas suhu, cahaya, dan kelembaban di ruang koleksi perpustakaan.

b. *Disaster Preparedness Plan*

Mencakup program perencanaan penanggulangan bencana, yaitu sebuah pedoman yang berisi langkah-langkah yang ditetapkan dalam persiapan untuk mencegah, menangani, dan memulihkan kondisi dari segala macam bencana.

¹⁰ Feather, John. *Preservation and the management of library collection* (London: Library Association, 1991). Hlm 7.

c. Transfer of Information

Melestarikan isi intelektual materi dengan cara alih media ke dalam bentuk yang lebih awet seperti microfilms, compact disc, dsb.

d. Cooperative Action and The Use of Technology On A Large Scale

Mencakup teknik-teknik pelestarian secara fisik seperti deadifikasi massal, mendigitalisasi koleksi, hingga mendorong para penerbit untuk menggunakan kertas permanen agar masa hidup koleksi dapat lebih lama.

4. Housekeeping Nature

Kegiatan *Housekeeping Nature* merupakan salah satu metode preservasi. *Housekeeping Nature* Mencakup prinsip-prinsip pelestarian yang terdapat di setiap perpustakaan, seperti memelihara kebersihan di lingkungan perpustakaan, memelihara intensitas suhu, cahaya, dan kelembaban di ruang koleksi perpustakaan.¹¹ Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Housekeeping Nature* adalah kegiatan pelestarian yang berfokus untuk menciptakan lingkungan yang bersih dalam ruangan koleksi dengan memelihara kebersihan lingkungan perpustakaan untuk mencegah timbulnya jamur, serangga dan hama yang dapat merusak koleksi. Memelihara intensitas suhu, kelembaban dan

¹¹ *Ibid*, Hlm 7

cahaya di perpustakaan agar koleksi yang ada dapat bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang. khususnya koleksi langka.

Housekeeping menurut IFLA adalah:

*“To ensure the protection of the collections against particulate pollutants, a regular and sustained programme of cleaning should be maintained, undertaken with care and under supervision. Clean surroundings also discourage fungi, insects, and pests. The cleaning programme should include the examination of collections not only to provide early warning of biological or chemical damage but also to observe conditions throughout the area. Cleaning the floors of storage accommodation and book stacks may be left to non-specialized staff under instructions to respect the collections and not to touch library material or shelves”.*¹²

Pembersihan untuk memastikan perlindungan koleksi terhadap debu, serangga dan hama perusak koleksi. maka program pembersihan yang teratur dan berkelanjutan harus terjaga, dilakukan dengan hati-hati dan di bawah pengawasan. Program pembersihan harus mencakup pemeriksaan koleksi tidak hanya untuk memberikan peringatan dini kerusakan biologis atau kimia tetapi juga untuk mengamati kondisi di seluruh area penyimpanan koleksi tersebut.

Membersihkan lantai, akomodasi penyimpanan dan tumpukan buku dapat diserahkan kepada staf perpustakaan di bawah instruksi untuk menghormati koleksi dan tidak menyentuh bahan atau rak pustaka, sedangkan untuk pembersihan dirak harus dilakukan oleh staf yang sudah terlatih. Pembersihan setidaknya harus dilakukan seminggu sekali dengan menggunakan vacum cleaner bukan dengan sapu.

¹² Adcock, Edward P. *IFLA Principles For The Care And Handling Of Library Material*, Hlm 34.

Cornell University library dalam *Library preservation and conservation tutorial* menjelaskan bahwa:

*“Good housekeeping for library and archive collections means keeping the materials and surrounding areas clean and shelving materials appropriately. Educating staff and users in how to handle research materials is also important.”*¹³

Pembersihan yang baik untuk koleksi perpustakaan dan arsip adalah dengan menyimpan atau menempatkan koleksi tersebut di dalam lingkungan yang bersih, pentingnya kebersihan atau proses pembersihan dan perawatan dalam ruangan koleksi langka, bahkan dalam proses pembersihan koleksi langka dibutuhkan tenaga ahli yang memang sudah mengikuti training dan tau cara memperlakukan koleksi langka tersebut dengan baik. Dari penjelasan diatas diatas dapat disimpulkan bahwa *Housekeeping Nature* adalah kegiatan yang mencakup pemeriksaan kebersihan pada koleksi dan ruangan tempat koleksi tersebut disimpan, dalam hal ini serangga, debu, suhu, kelembaban dan cahaya memiliki peran besar dalam kerusakan bahan pustaka.

Kebersihan dalam ruangan koleksi merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh pustakawan, seluruh area dalam perpustakaan harusnya dibersihkan secara teratur, apalagi dalam ruangan koleksi langka. Dalam *Dust in historic libraries* menjelaskan bahwa:

“Books are made from organic materials, and many books in historic libraries are now fragile, their materials degrading and fragmenting, and creating dust. At the same time, books are

¹³ Cornel University Library. *Library Preservation And Conservation Tutorial*. Diakses Pada 14 April 2018

<https://chinapreservationtutorial.library.cornell.edu/content/housekeeping>

*potentially damaged by dust, by handling and by the abrasive process of repetitive cleaning. As books in historic houses are rarely read, cleaning activities are usually the major source of mechanical damage”.*¹⁴

Buku apalagi buku tua membutuhkan perhatian yang lebih karena debu atau kotoran yang menumpuk pada ruangan koleksi akan menghasilkan serangga-serangga perusak koleksi langka. Membersihkan koleksi adalah pekerjaan yang berulang dan membutuhkan kerja keras. Penting untuk mengubah tugas untuk menghindari ketegangan yang disebabkan oleh gerakan berulang, seperti menyikat, menggunakan vacuum cleaner dari sisi kanan, kiri, bawah, dan atas berulang-ulang.

Sebelum melakukan pembersihan dibutuhkan rencana pembersihan, diantaranya adalah:

a. Berapa sering koleksi harus dibersihkan

Preservation advisory center by British library

menjelaskan bahwa:

*“The objective should be to ensure that the collection is cleaned regularly enough to avoid the build-up of dirt to levels which cause nuisance to users or damage to the books or documents”*¹⁵

Memastikan bahwa koleksi dibersihkan cukup teratur untuk menghindari penumpukan kotoran ke tingkat yang menyebabkan gangguan bagi pengguna atau kerusakan pada buku. Frekuensi pengumpulan koleksi perlu tergantung pada

¹⁴ Lloyd, Helen. *Dust In Historic Libraries*, (The National Museum Of Demark: Copenhagen, 2007). Hlm 135

¹⁵ Bendix, Caroline. *Preservation Advisory Center: Cleaning*. (British Library: Esme Fairbairn Foundation, 2011), Hlm 3

sejumlah faktor. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bagian dari koleksi yang dekat dengan manusia atau titik akses, yaitu pintu dan jendela, perlu lebih sering dibersihkan. Lingkungan perkotaan dapat menciptakan lebih banyak debu.

Melembagakan program tahunan atau dua tahunan rutin akan memastikan bahwa tingkat debu dalam ruangan koleksi tetap rendah. Dalam hal ini proyek pembersihan menyeluruh harus dilakukan, diikuti dengan program perawatan rutin. rak-rak harus tetap diperiksa setiap tahun untuk aktivitas jamur dan hama. Pembersihan dapat dikombinasikan dengan proyek lain, seperti penilaian kebutuhan konservasi, pemantauan hama dan jamur, atau audit stok.¹⁶

b. Siapa yang harus melakukan pembersihan

Pembersihan dapat dilakukan oleh perpustakaan permanen atau staf arsip, merekrut sementara, siswa, relawan, perusahaan pembersih profesional atau konservator. Faktor penentu dapat berupa biaya, ketersediaan staf lokal atau bantuan lain, dan berapa banyak waktu yang dapat diberikan untuk tugas tersebut. Sukarelawan dan siswa dapat digunakan untuk membantu membersihkan, tetapi hanya setelah pelatihan, dan idealnya di bawah pengawasan. Banyak kerusakan dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang cukup untuk

¹⁶ *Ibid*, Hlm 3

melaksanakan apa yang mungkin dianggap sebagai tugas yang mudah. Untuk meminimalkan risiko dan kesalahpahaman, pelatihan oleh konservator harus, jika mungkin, dilakukan di lokasi. Beberapa metode dapat diterima dalam satu koleksi tetapi tidak di koleksi lainnya. Penting adanya pedoman tertulis disediakan untuk staf dan sukarelawan setelah pelatihan awal. Panduan ini harus menjelaskan metode apa yang dapat digunakan dan jenis material apa yang digunakan.¹⁷

c. Apa yang harusnya dibersihkan

pembersihan sederhana adalah untuk menghilangkan kotoran yang ada dalam ruangan. Ini berlaku terutama untuk buku dan arsip terikat. Debu pada dokumen yang longgar dapat dihilangkan, tetapi perawatan yang lebih besar diperlukan, terutama jika tinta dan pigmen bersifat rapuh atau jika kotoran berminyak, karena dapat menjadi tertanam. Dianjurkan agar seorang konservator dikonsultasikan sebelum membersihkan materi tersebut. Herbaria mungkin mengandung racun yang telah digunakan dalam pelestarian bahan tanaman dan hanya harus dibersihkan secara internal setelah berkonsultasi dengan konservator. Untuk melindungi buku, staf, dan pengguna yang

¹⁷ *Ibid.* Hlm 4

berdekatan, volumenya mungkin dibungkus atau dikotak-kotak sebelum diperiksa oleh konservator.¹⁸

d. Membersihkan tempat penyimpanan koleksi

Jika koleksi kotor, area penyimpanan mungkin kotor juga, jadi harus dibersihkan sebelum bahan dikembalikan. Area penyimpanan dapat dibersihkan secara paralel dengan materi, atau secara terpisah jika ruang memungkinkan. Pembersihan tumpukan dapat dilakukan di rumah atau oleh kontraktor eksternal. Mungkin perlu untuk membersihkan tidak hanya rak tetapi juga saluran, langit-langit, saluran dan pipa. Jika demikian, perusahaan pembersih industri mungkin diperlukan. Saat membersihkan rak dan lantai, penting untuk menghindari penggunaan bahan pembersih berbahaya dan untuk memastikan bahwa cairan tidak bersentuhan dengan benda koleksi. Jika cairan pembersih digunakan, rak-rak harus benar-benar kering sebelum bahan pengumpul diganti. Jika rak kayu dipoles, lilin alami harus digunakan dalam jumlah kecil dan digosok secara menyeluruh.¹⁹

Sebelum proyek pembersihan dimulai perpustakaan harus mengetahui tipe dan bentuk materi dan sebanyak apa kotoran yang ada dalam ruangan koleksi.

¹⁸ *Ibid.* Hlm 4

¹⁹ *Ibid.* Hlm 4

“Before the project start, the vulnerability and age of material and the type and amount of dust should be investigated. The factors will affect the tools and equipment used”

Membersihkan koleksi merupakan pekerjaan yang penuh dengan kerja keras dan berulang-ulang. Adapun Prosedur pembersihan bahan pustaka yang dijelaskan menurut *Cornell university library*²⁰ adalah:

- 1) Jaga buku tetap tertutup saat membersihkannya, untuk mencegah kotoran jatuh di antara daun. Gunakan kain mirofiber atau vacuums untuk menghilangkan partikel debu.
- 2) membersihkan buku dari rak secara berurutan, letakkan di gerobak lalu bersihkan rak.
- 3) Bersihkan setiap buku dimulai dengan bagian atas, yang cenderung paling kotor, dan kemudian menyeka atau menyedot sisa buku
- 4) Bersihkan atau sikat dari tulang belakang ke arah depan buku untuk menghindari mendorong kotoran ke endcap, atau ke bawah tulang belakang pengikatan.
- 5) Bekerja di satu rak pada satu waktu, bergerak dari atas ke bawah
- 6) Kembalikan buku ke rak secara berurutan

Dari prosedur pembersihan bahan pustaka diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembersihan yang baik adalah memulai dari rak koleksi atas ke bawah secara teratur agar debu yang menempel tidak

²⁰ Cornel University Library. *Library Preservation And Conservation Tutorial. Housekeeping*. Diakses 10 April 2018
<https://Chinapreservationtutorial.Library.Cornell.Edu/Content/Housekeeping>

kembali pada koleksi yang telah dibersihkan. Penggunaan vacum cleaner saat membersihkan merupakan keharusan dalam kegiatan ini.

“Wash hands or change gloves regularly to avoid transferring dirt from hands to books”²¹

Kebersihan pada staf atau pustakawan atau yang akan melakukan pembersihan koleksi juga menjadi poin penting tambahan, koleksi tidak bisa di pegang langsung oleh petugas yang membersihkan koleksi, apalagi koleksi langka, maka dari itu petugas harus menjaga kebersihan tangannya saat melakukan kegiatan kebersihan sangat dianjurkan menggunakan sarung tangan dan masker .

Pernyataan yang samaa juga disampaikan dalam *The library of congress* bahwa :

“Taking care when handling any collection item, especially functional items like books with flexing parts, is one of the more effective, Take proper care when handling books by having clean hands and a clean area to use the book, and keeping food and drink away”²²

Selain persiapan pembersihan yang perlu diperhatikan dalam kebersihan koleksi adalah personal protection atau orang yang melakukan kegiatan pembersihan tersebut. Dalam *preservation advisory center* dijelaskan bahwa:

²¹ Library Preservation At Harvard. *Specification For Clening Rare Books And Manuscript Boxes*, Hlm 2. Diakses Tgl 14 april 2018

[Http://Library.Harvard.Edu/Sites/Default/Files/HLPS_Cleaningrarebooks.Pdf](http://Library.Harvard.Edu/Sites/Default/Files/HLPS_Cleaningrarebooks.Pdf)

²² The Library Of Congress. *Care, Handling And Storage Of Books: Proper Care And Handling Of Books*.Diakses 20 Maret 2018

<http://www.loc.gov/preservation/care/books.html>

*“Personal protection when cleaning mouldy books or archives, staff should wear masks with and FFP2 or FFP3 disposable dust/mist respirators”.*²³

Proper storage of book yang dijelaskan oleh *the library of congress* menjelaskan bahwa tempat penyimpanan yang bagus untuk memperpanjang umur dan kegunaan dari koleksi adalah:

- a. *A cool (room temperature or below, relative dry (about 35% relative umidity) clean, and stable environment (avoid attics, basement, and other location with high risk of leaks and anvironmental extremes)*
- b. *Minimal exposure to all kinds of light: no exposure to direct or intense light*
- c. *Distance from radiator and vents*
- d. *Regular dusting and housekeeping*
- e. *Shelving books of similar size toogether, so that the face of the covers are maximally supported by the neighbors on each side*
- f. *Keeping upright shelved book straight and not leaning (storing books lying flat is also good.*²⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembersihan dalam perpustakaan khususnya koleksi langka memerlukan perhatian karena melalui kebersihan perpustakaan dapat mempepanjang umur dari koleksi langka. Kegiatan pembersihan dimulai dari persiapan proyek pembersihan yang jelas, peralatan pembersihan yang digunakan, sampai perlengkapan staf yang akan melakukan pembersihan.

²³ Bendix, Caroline. *Preservation Advisory Center: Cleaning*. (British Library: Esme Fairbairn Foundation, 2011), Hlm 6

²⁴ The Library Of Congress. *Care, Handling And Storage Of Books: Proper Storage Of Books*. Diakses 20 Maret 2018
<http://www.loc.gov/preservation/care/books.html>

5. Koleksi Langka

koleksi langka atau disebut *rare book*, *antique book* adalah jenis koleksi yang memiliki ciri-ciri tidak diterbitkan lagi, sudah tidak beredar di pasaran, susah untuk mendapatkannya, memiliki nilai informasi kesejarahan, informasinya tetap.²⁵ Sedangkan menurut Susanto Zuhdi, langka berarti tinggal sedikit atau nyaris punah, sedangkan pengertian tua lebih mengarah kepada usia. Pengertian tua dan langka lebih identic pada kondisi materi koleksi itu sendiri, jadi kolekksi langka dapat diartikan koleksi yang tidak terbit lagi, sekalipun usianya belum lama.²⁶ Koleksi langka Menurut ALA *Gloosaary of library term* adalah :

“Rarebook is a book old, scarce, or difficult to find that it seldom appearin the book markets. Among rare books may be included: incunabula, sixteenth and seventeenth century editions, specially illustrated editions book in fine bindings, unique copies,book of interst for their associons”

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia pelestarian adalah menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah. Maksud pelestarian yaitu mengusahakan bahan pustaka tidak cepat mengalami kerusakan dan selalu terjaga agar dapat terus dimanfaatkan isi yang terkandung didalamnya.

Menurut pendapat lain mengatakan "langka" berarti tinggal sedikit atau nyaris punah, sedangkan pengertian "tua" lebih mengarah

²⁵ Supriyano Dan Maryono. *Pengelolaan Koleksi Langka Dan Pendayagunaan Naskah Kuno*, Hlm 3.

²⁶ *Ibid.* Hlm 3

pada usia. Pengertian langka dan tua lebih identik pada kondisi materi koleksi itu sendiri. Jadi koleksi langka dapat diartikan koleksi yang sudah tidak terbit lagi, sekalipun usianya belum begitu lama.²⁷

Sedangkan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Propinsi DIY sendiri mendefinisikan koleksi langka, pustaka Langka atau disebut juga antique books adalah suatu jenis koleksi yang memiliki ciri-ciri ; tidak diterbitkan lagi, sudah tidak beredar di pasaran, susah untuk mendapatkannya, mempunyai kandungan informasi yang tetap, memiliki informasi kesejarahan. Pengertian tua dan langka lebih identik pada kondisi materi koleksi itu sendiri, jadi koleksi langka dapat diartikan koleksi yang tidak terbit lagi, sekalipun usianya belum begitu lama²⁸.

Buku langka juga merupakan sebuah koleksi khusus yang tidak hanya berarti langka, namun buku – buku tersebut memiliki atribut khusus, dapat berdiri sendiri atau saling berhubungan dengan lainnya. Selain itu yang menjadi pendukung sebuah buku di katakan langka jika disertai dengan teknik khusus dan kualitas yang baik disertai dengan catatan kata pengantar dari orang terkenal. Kalau tidak karya yang ditulis kontroversial bisa dikategorikan buku langka. Misalnya banyak mengalami penyensoran dan dicetak dalam jumlah yang terbatas inilah penyebab faktor mempengaruhi kelangkaan sebuah buku. Atau juga bisa banyaknya permintaan terhadap sebuah buku secara tidak langsung dapat

²⁷ Susanto Zuhdi. [Http://Www.Perpusnas.Go.Id](http://Www.Perpusnas.Go.Id), 22 Maret 2018 Pukul 21:00 Wib

²⁸ <http://perpusnas.go.id>, 20 Maret 2018

menyebabkan kelangkaan sebuah buku atau juga bisa banyaknya permintaan terhadap sebuah buku secara tidak langsung dapat menyebabkan kelangkaan itu sendiri.²⁹

Koleksi langka sangat berbeda dengan naskah kuno karena naskah kuno merupakan hasil karya dan budaya pada masa lampau sedangkan koleksi langka merupakan koleksi yang sudah tidak diterbitkan lagi namun memiliki nilai informasi yang tinggi.

6. Naskah Kuno (manuskrip)

Naskah kuno merupakan bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan rasa dan pikiran hasil budaya masa lampau yang mengandung nilai historis³⁰ Naskah kuno diartikan sebagai “darah kehidupan sejarah” karena naskah kuno merupakan salah satu warisan budaya bangsa di antara berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu³¹

Dalam jurnal National yang berjudul *Standards for Conservation of Manuscripts*³² mengemukakan bahwa :

“Manuscripts “in the classical sense, the term ‘Manuscripts’ refers to a document handwritten by an authon. Manuscripts are

²⁹ *Encyclopedie Of Library Andninformation Science 2 Nd Vol 4 2003 Page 2438 .*

³⁰ Titik, Pudjiastuti. *Naskah Dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*. (Jakarta: Akademia, 2006). Hlm 9

³¹ Blasius, Sudarsono. *Pustakawan Cinta Dan Teknologi*. (Jakarta: Ikatan Pustakawan Dan Informasi Indonesia, 2009). Hlm 13

³² Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. *“National Mission for Manuscripts”. Basic Minimum Standards for Conservasion of Manuscripts*. 2003. diakses 02 Maret 2018 <http://www.namami.org/conservation.pdf.india>.

foundin every part of the world where human beings put their thoughts and experiences into a written form”.

Pengertian manuskrip diatas menjelaskan bahwa manuskrip atau naskah kuno mengacu pada dokumen tulisan tangan dari seorang penulis, naskah yang ditemukan di setiap bagian dunia dimana manusia menuangkan hasil pemikiran dan pengalaman mereka ke dalam bentuk tulisan.

Definisi naskah kuno merupakan semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur paling rendah 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.³³ Dalam dunia ilmu perpustakaan dan informasi, naskah kuno sering juga disebut manuskrip. Manuskrip merupakan karangan yang di tulis tangan atau karya tulis dengan atau diketik yang digunakan sebagai dasar pencetakan naskah itu.³⁴

Naskah merupakan warisan budaya yang berisi beranekaragam teks karya cipta masyarakat Jadi dapat disimpulkan bahwa naskah kuno adalah segala bentuk hasil karya manusia yang berbentuk tulisan yang usianya sudah berpuluh-puluh tahun bahkan lebih yang harus dilestarikan dan dirawat guna memberikan informasi kepada generasi berikutnya.

³³Bahar, Hijriana, and Mathar, Taufik. “Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Profinsi Sulawesi Selatan.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi Khizanah Al-Hikmah* 3.1, 2015. Hlm 91.

³⁴ Lasa. Kamus Kepustakawanan Indonesia. (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher. 2009). Hlm 213

7. Pelestarian

Pelestarian menurut *International federation of library association* (IFLA), adalah mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip. Termasuk didalamnya kebijakan pengelolaan keuangan, ketenagaan, metode dan teknik serta penyimpanannya.³⁵ Pelestarian bahan pustaka dari lestari yang diartikan selamat, panjang umur, tetap-permanen dan abadi dan terus berguna bagi kehidupan manusia. Sebuah perpustakaan merupakan lembaga yang mempunyai kewajiban untuk melakukan pelestarian atas sumber informasi yang dikelolanya, disamping memperdayakan kepada masyarakat luas.³⁶

Perpustakaan berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan koleksinya agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama, dapat dijaga kondisinya minimal mampu memperlambat terjadinya kerusakan pada bahan pustaka serta kandungan informasi yang terdapat didalamnya, semuanya itu terangkum dalam kegiatan preservasi bahan pustaka. Kegiatan pelestarian yang pada hakikatnya mencakup dua segi, yaitu melestarikan kandungan informasi dan melestarikan bentuk fisik dokumen tersebut.³⁷ Pelestarian bahan pustaka menyangkut usaha preventif, kuratif dan juga mempermasalahkan faktor-faktor yang

³⁵ Sudarsono, Blasius. *Antologi Kepustakawanan Indonesia* (Jakarta Sagung Seto 2006). Hlm 314

³⁶ Sutarno Ns. *Tanggung Jawab Perpustakaan* (Jakarta: Panta Rei 2005). Hlm 109

³⁷ Pringgoadisurjo, Luwarsih. *Perpustakaan Khusus: Pengantar Keorganisasian Dan Administrasi*, Hlm 2

mempengaruhi pelestarian bahan pustaka.³⁸ Tujuan pelestarian bahan pustaka adalah melestarikan hasil budaya cipta manusia, baik yang berupa informasi maupun fisik dari bahan pustaka.³⁹

8. Unsur-Unsur pelestarian

Berbagai unsur penting yang perlu diperhatikan dalam pelestarian adalah sebagai berikut:

- a. Manajemennya, perlu diperhatikan siapa yang bertanggung jawab dalam pekerjaan ini, bagaimana prosedur pelestarian yang harus diikuti. Bahan pustaka yang akan diperbaiki harus dicatat dengan baik, apa saja kerusakannya, dan apa saja alat yang dibutuhkan.
- b. Tenaga yang merawat bahan pustaka dengan keahlian yang mereka miliki. Mereka yang mengerjakan pelestarian ini hendaknya mereka yang telah memiliki keahlian dan keterampilan dalam bidang ini. Paling tidak mereka sudah mengikuti penataran dalam bidang pelestarian dokumen.
- c. Laboratorium, yaitu suatu ruangan pelestarian dengan berbagai peralatan yang diperlukan, misalnya alat penjilidan, lem, alat laminasi, alat untuk fumigasi, berbagai sikat untuk membersihkan debu vacuum cleaner dan sebagainya.

³⁸ Dureau, J.M Dan Clements, D.W.G. *Dasar-Dasar Pelestarian Dan Pengawetan Bahan Pustaka*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional Ri, 1990) Hlm 1.

³⁹ Karmidi Martoatmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009) Hlm 1.

Sebaiknya setiap perpustakaan memiliki ruang laboratorium sebagai bengkel atau gudang buat bahan pustaka yang perlu perawatan atau diperbaiki.

- d. Dana, dana diperlukan dalam kegiatan ini harus diusahakan dan dimonitori dengan baik, sehingga pekerjaan pelestarian tidak akan mengalami gangguan. Pendanaan ini tentu tergantung dari lembaga tempat perpustakaan bernaung. Kalau tidak mungkin menyelenggarakan bagian pelestarian sendiri. Dianjurkan diadakan kerjasama dengan perpustakaan lain. Ini dapat menghemat biaya yang besar. Kalau di kota ada badan komersial dalam bidang ini.⁴⁰

9. Fungsi Pelestarian

Pelestarian bahan pustaka memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

- a) Fungsi melindungi, bahan pustaka dilindungi dari serangan serangga, manusia, jamur, panas matahari, dan air. Dengan perawatan dan pelestarian yang baik, serangga dan binatang kecil tidak dapat menyentuh dokumen. Jamur juga tidak akan tumbuh dan sinar matahari serta kelembaban udara di perpustakaan akan mudah dikontrol

⁴⁰ *Ibid.* Hlm 1.8

- b) Fungsi pengawetan, dengan dirawat baik-baik, bahan pustaka menjadi awet, bisa lebih lama dipakai, dan diharapkan lebih banyak pembaca yang dapat memanfaatkannya
- c) Fungsi kesehatan, dengan perawatan dan pelestarian yang baik, bahan pustaka menjadi bersih, bebas dari debu, jamur, binatang perusak, sumber dan sarang dari berbagai penyakit, sehingga pemakai maupun pustakawan menjadi sehat. Pembaca lebih bergairah membaca dan menggunakan layanan perpustakaan.
- d) Fungsi pendidikan, pemakai perpustakaan dan pustakawan sendiri harus belajar bagaimana cara memakai dan merawat dokumen. Mereka harus menjaga disiplin, tidak membawa makanan dan minuman ke dalam perpustakaan, tidak mengotori bahan pustaka maupun ruangan perpustakaan. Mendidik pemustaka serta pustakawan disiplin dan menjaga kebersihan.
- e) Fungsi kesabaran, merawat bahan pustaka ibarat merawat bayi atau orang tua, jadi harus sabar. Bagaimana kita bisa menambal buku yang berlubang, membersihkan jamur, binatang kecil dan itu buku dengan baik kalau kita tidak sabar. Merawat koleksi apalagi koleksi langka membutuhkan kesabaran yang tinggi.
- f) Fungsi sosial, perawatan dan pelestarian bahan pustaka tidak bisa dikerjakan seorang diri. Pustakawan perlu mengikutsertakan pemustaka dalam perawatannya.

- g) Fungsi ekonomi, dengan perawatan dan pelestarian yang baik, bahan pustaka menjadi awet, keuangan data dihematkan. Banyak aspek ekonomi lainnya yang berhubungan dengan perawatan dan pelestarian bahan pustaka.
- h) Fungsi keindahan, dengan perawatan dan pelestarian yang baik, penataan bahan pustaka yang rapi, perpustakaan akan tampak semakin indah, sehingga menambah daya tarik pemustaka.

10. Faktor Kerusakan dan Penanggulangan Bahan Pustaka

Untuk dapat memahami ruang lingkup perawatan dan pelestarian bahan pustaka yang terdiri dari berbagai tipe dan bahan pustaka, maka dibuat bagan untuk mengelompokkan faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka, hubungan antara faktor-faktor tersebut dan cara penanggulangannya.⁴¹

a. Faktor Penyebab Kerusakan bahan pustaka

Ada tiga kelompok faktor penyebab kerusakan yang menjadi masalah dalam pelestarian bahan pustaka yaitu:

- 1) Karakteristik bahan pustaka itu sendiri: umumnya bahan pustaka mempunyai sifat kimia dan sifat fisik yang tidak stabil cepat atau lambatnya kerusakan bahan pustaka bervariasi. Mulai dari kertas yang tahan beratus-ratus tahun sampai pada kertas yang rapuh hanya dalam waktu 10 tahun.

⁴¹ Ibrahim, Andi. Perawatan Dan Pelestarian Bahan Pustaka, *Jurnal Ilmu Perpustakaan Khizanah Al-Hikmah* Vol 1, No 1 Januari-Juni 2013, Hlm 79

- 2) Tiap-tiap bahan pustaka mempunyai daya tahan yang berbeda-beda terhadap pengaruh lingkungan tergantung dari karakteristik dan struktur dari tiap-tiap komponen yang ada didalamnya. Temperature tinggi akan menyebabkan kertas menjadi getas, cahaya akan memutuskan ikatan rantai kimia pada serat selulosa. Pencemaran udara seperti kulfur dioksida akan menyebabkan kertas asam sehingga menjadi rapuh.
- 3) Manusia, penggunaan dan penanganan yang salah, seperti penjilidan yang kurang memenuhi syarat, serta prosedur penyusunan bahan pustaka di rak yang kurang rapi dan sebagainya.

Bahan pustaka atau yang terbuat dari kertas merupakan bahan yang mudah terbakar, mudah sobek, mudah rusak karena pemustaka, serangga, suhu dan sebagainya. Setiap pustakawan harus dapat mencegah terjadinya kerusakan bahan pustaka atau naskah kuno. Kerusakan itu dapat dicegah jika mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Sebagian besar bahan pustaka perpustakaan merupakan bahan tercetak yang umumnya terbuat dari kertas seperti Naskah. Bahan dari kertas ini dapat mengalami kerusakan, baik karena faktor eksternal maupun internal.⁴²

⁴² Ibrahim, Andi. *Pelestarian Bahan Pustaka*. (Makassar: Alauddin University Press. 2014). Hlm 53.

Menurut Razak⁴³ ada dua faktor penyebab bahan pustaka mudah mengalami kerusakan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor bahan pustaka itu sendiri. Faktor bahan pustaka tersebut meliputi bahan kertas, tinta, ataupun lem. Kertasnya melapuk, tintanya memudar, senyawa kimia yang terdapat dalam lem lambat laun akan terurai. Seiring dengan berjalannya waktu, bahan pustaka tersebut akan mengalami kerusakan (hancur dari dalam karena buku terdiri dari bahan organik yang bersifat tidak tahan lama).

Menurut Clement Ada dua penyebab utama kerusakan kimiawi pada kertas yaitu terjadinya oksidasi dan hidrolisis selusa. Terjadinya reaksi oksidasi dan hidrolisis ini menyebabkan susunan kertas yang terdiri atas senyawa kimia itu akan terurai. Oksidasi pada kertas terjadi karena adanya oksigen dari udara menyebabkan jumlah gugusan karbonil dan karboksil bertambah dan diikuti dengan memudarnya warna kertas. Hidrolis adalah reaksi yang terjadi karena adanya air (H₂O). Redaksi hidrolisis pada kertas

⁴³ Razak, Muhammadin. Dkk. *Pelestarian Bahan Pustaka Dan Arsip*. (Jakarta: Program Pelestarian Bahan Pustaka Dan Arsip, 1992). Hlm 9

menyebabkan putusya rantai polimer serat selulosa sehingga mengurangi kekuatan serat.⁴⁴

Kandungan asam di dalam kertas mempercepat reaksi hidrolisis, sehingga mempercepat kerusakan kertas. Oleh karena itu, kandungan asam merupakan zat yang berbahaya bagi kertas dan harus dihilangkan. Asam yang terbentuk dalam kertas dapat terjadi bagi berbagai macam sumber dan cara, baik dari dalam kertas maupun dari udara sekitar tempat penyimpanan serta tinta. Disamping itu sifat asam yang mudah berpindah tempat, menyebabkan keasaman kertas dapat diperoleh dari kotak karton dan kertas sampul atau pembungkus yang mengandung asam, apabila terjadi kontak langsung diantara bahan-bahan tersebut.⁴⁵

- 1) Acid, Prose kimia acid merupakan zat yang mampu membentuk hydrogen (H⁺) ion jika dilarutkan dalam air. Asam dapat merusak selulosa dalam kertas, papan dan kain dengan menjadi *katalis hidrolisis*.⁴⁶ Hidrolisis adalah reaksi yang terjadi karena adanya air (H₂O) sehingga reaksi hidrolisis pada kertas mengakibatkan putusya rantai polimer serat solulosa sehingga mengurangi

⁴⁴ Martoadmodjo, Karmidi. "*Pelestarian Bahan Pustaka*". (Jakarta: Universitas Terbuka. 2009), Hlm 46

⁴⁵ Razak, Muhammadin. Dkk. *Pelestarian Bahan Pustaka Dan Arsip*. Hlm 17

⁴⁶ Adcock, Edward. *IFLA Principles For The Care And Handling Of Library Material*. Hlm 4.

kekuatan serat. Akibatnya kekuatan kertas berkurang dan kertas menjadi mudah rapuh.⁴⁷

2) Alkali. Dalam proses kimia alkali mampu membentuk hidroksil (OH⁻) senyawa alkali merupakan senyawa yang digunakan untuk menetralkan asam atau sebagai cadang alkali untuk menangkal asam yang mungkin terbentuk pada waktu yang akan datang sehingga merusak bahan pustaka.⁴⁸

3) pH. Kandungan asam dalam kertas akan mempercepat kerusakan kertas karena asam akan mempercepat reaksi hidrolisis. Tinta merupakan salah satu terbentuknya asam pada kertas. Dalam proses kimia, pH adalah ukuran konsentrasi ion hydrogen dalam larutan, menunjukkan keasaman atau alkalinitas. Penyimpanan bahan alkali-bufered digunakan di perpustakaan dan arsip biasanya memiliki pH di atas 7 dan di bawah 9.⁴⁹

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan kerusakan bahan pustaka yang disebabkan karena pengaruh dari luar naskah kuno itu sendiri, seperti faktor manusia, faktor lingkungan, dan bencana alam.

⁴⁷ Martoadmodjo, Karmidi. "Pelestarian Bahan Pustaka". Hlm 14.

⁴⁸ Adcock, Edward. *IFLA Principles For The Care And Handling Of Library Material*. Hlm 4

⁴⁹ Adcock, Edward. *IFLA Principles For The Care And Handling Of Library Material*. Hlm 5

1) Kerusakan Oleh Manusia

Manusia sebagai pengguna perpustakaan adalah sahabat dari bahan pustaka atau naskah kuno yang setia, namun adakalanya manusia dapat menjadi musuh yang setia bagi bahan pustaka atau naskah. Dalam hal-hal tertentu manusia dapat saja digolongkan sebagai musuh bahan pustaka. Sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja, kenyataan telah membuktikan bahwa telah banyak terjadi kerusakan bahan pustaka karena perbuatan manusia.

Kerusakan bahan pustaka dalam ruangan baca di sebabkan oleh para pemakai yang ceroboh dan oleh perlengkapan yang rusak.⁵⁰ Kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh manusia disebabkan oleh pemustaka perpustakaan maupun pustakawan perpustakaan itu sendiri. Pemustaka perpustakaan kadang-kadang secara tidak sengaja merobek atau mengambil bab tertentu dari bahan pustaka atau naskah kuno, dan secara tidak sengaja mereka membuat lipatan tanda batas baca atau membaca dengan melipat bahan pustaka atau naskah kuno ke belakang yang dapat mengakibatkan perekat dari bahan pustaka atau naskah kuno dapat terlepas, sehingga lembaran-lembaran bahan pustaka atau naskah kuno dapat terlepas dari jilidannya.

⁵⁰ Dureau, J.M dan Clements, D.W.G. *Dasar-Dasar Pelestarian Dan Pengawetan Bahan Pustaka*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional Ri, 1990), Hlm 20.

Kerusakan yang disebabkan oleh manusia adalah pemanfaatan dan perlakuan terhadap bahan pustaka yang kurang tepat. Manusia meliputi pustakawan sebagai orang yang memberikan layanan, dan pengguna yang terdiri dari mahasiswa, dosen, karyawan dan pihak luar.

- a) Pengguna perpustakaan kadang melipat halaman bagian yang dianggap penting, dan menutup bahan pustaka atau naskah kuno dengan punggung bahan pustaka atau naskah kuno menghadap di atas yang akan menyebabkan cepat rusaknya bahan pustaka atau naskah kuno tersebut.
- b) Penjilidan yang kurang baik juga seringkali mengakibatkan bahan pustaka menjadi rusak, halaman bahan pustaka sering lepas atau hilang.
- c) Pemakai yang tidak bertanggung jawab sering kali menyobek halaman bahan pustaka yang menarik atau yang dibutuhkan. Hal ini terjadi karena kurang sadarnya pemakai dan petugas perpustakaan.
- d) Pemakai yang tidak bertanggung jawab seringkali mencoret-coret halaman bahan pustaka ataupun sarana informasi lainnya. Pemakai seringkali menggarisbawahi tulisan yang dianggapnya penting. Kegiatan ini mengakibatkan keindahan bahan pustaka berkurang, dan keaslian bahan pustaka berkurang.

- e) Kebakaran dapat terjadi karena kelalaian manusia. Biasanya terjadi karena penataan kabel yang kurang baik, ataupun ada lecet pada kabel serta pemakaian listrik yang berlebihan.

2) Kerusakan Oleh Suhu dan Kelembaban Udara

Suhu dan kelembaban relatif yang tidak tepat dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan pada koleksi.⁵¹ Kerusakan kertas yang diakibatkan oleh suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan perekat pada penjilidan bahan pustaka atau naskah kuno menjadi kering, sedangkan jilidannya sendiri menjadi longgar. Tingkat suhu dan kelembaban selama penyimpanan jangka panjang bahan pustaka diketahui berdampak nyata pada pelstarian. Oleh karena itu, kedua variabel tadi harus berada pada suatu tingkat yang harus tetap dipertahankan di ruang penyimpanan dan ruang baca. Semakin rendah suhu penyimpanan dan kelembaban udara, semakin lama bahan kertas dapat mempertahankan kekuatannya.⁵² *Library British* menjelaskan bahwa :

“Temperature can damage some materials directly. High temperatures can cause wax seals to soften or even encourage the combustion of cellulose nitrate film. At lower temperatures, organic materials, including plastics, will become brittle, making them prone to physical damage if handled. However, one of the most

⁵¹ Henderson, Jane. *Preservation Advisory Center: Environment*. (British Library: Esme Fairbairn Foundation, 2011) Hlm 4.

⁵² Dureau, J.M dan Clements, D.W.G. *Dasar-Dasar Pelestarian Dan Pengawetan Bahan Pustaka*. Hlm 8

*significant consequences of incorrect temperature is the incorrect relative humidity that can result*⁵³

Suhu yang tidak terlalu ekstrim seperti di Indonesia, tidak begitu pengaruh pada kekuatan kertas. Masalah baru karena di Indonesia mempunyai kelembaban udara relatif tinggi. Jika udara lembab, maka kandungan air dalam kertas akan meningkat. Jadi suhu dan kelembaban merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kerusakan bahan pustaka. Suhu dan kelembaban dapat meningkatkan reaksi kimia dan secara tidak langsung berdampak pada srtuktur fisik koleksi perpustakaan.⁵⁴

Preservasi tidak terlepas dari suhu dan kelembaban, setiap ruang di perpustakaan perlu menyediakan alat pengukur suhu dan kelembaban agar mengetahui suhu relative ruangan sehingga tidak membuat koleksi perpustakaan rusak. IFLA menjelaskan bahwa rekomendasi suhu dan kelembaban yang baik untuk perpustakaan adalah:

- a. In general, library material should be stored and used in stable conditions which are not too hot, not too dry, and not too damp.*
- b. Many attempts have been made to provide 'ideal' figures for temperature and relative humidity levels. However, it is now recognised that it is probably impractical and unrealistic to maintain a building or stack temperature at one setting throughout the year, especially in areas with extreme temperature variations, without incurring huge costs.*

⁵³ Henderson, Jane. *Preservation Advisory Center: Environment*. Hlm 4

⁵⁴ Harvey, Ross. *Preservation In Libraries: A Reader*. (London: Bowker Saur, 1993). Hlm 42.

- c. *If temperatures do rise above 20 °C (72 °F) it is vital that relative humidity levels do not rise or fall beyond acceptable levels.*
- d. *In institutions, temperatures are often dictated by what is deemed suitable for human comfort, around 20-22 °C (62-72 °F) for sedentary activities. Human beings are sensitive to changes in temperature but relatively insensitive to changes in humidity, while the opposite is true for most library material.*⁵⁵

Ruangan penyimpanan koleksi yang tidak sesuai dengan standar suhu dan kelembaban yang tepat akan menghasilkan jamur, jamur dapat merusak bahan pustaka oleh sebab itu bahan pustaka harus dipelihara agar tidak habis. Jamur merupakan tumbuhan parasit yang menumpang hidup pada sembarang tempat dan bisa hidup pada kertas yang memiliki kelembapan udara. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan berkembang biaknya di atas permukaan kertas. Jamur yang bisa merusak bahan pustaka merupakan jamur yang beracun yang lazim bisa kita lihat. Pada pakaian, kertas atau benda-benda yang lain.

Keadaan jamur pada buku atau naskah kuno dapat terjadi bila keadaan buku atau naskah kuno berdebu, kotor dan lembab. Jamur dikenal sebagai tumbuhan saprofit atau parasit. Jamur berkembang biak dengan spora, biasanya spora ini dapat menyebar di udara dan apabila menemukan lingkungan yang cocok, spora tersebut akan berkembang biak.

⁵⁵.Adcock, Edward P. *IFLA Principles For The Care And Handling Of Library Material*. Hlm 25.

Oleh karena itu pada tempat-tempat yang terdapat banyak makanan, jamur akan berkembang biak dengan sangat subur apabila cuaca pada tempat tersebut lembab. Pada buku atau naskah kuno, bagian yang paling cepat terserang jamur adalah pinggir atas buku atau naskah kuno, kemudian kulit dan punggung buku atau naskah kuno. Jamur yang berkembang biak dengan leluasa pada benda yang terkena kotoran, debu serta tingkat kelembaban yang tinggi yaitu 80% keatas, dengan temperature diatas 21°. ⁵⁶

Selain jamur, ada debu. Debu merupakan pasir halus yang dengan mudah dapat masuk ke ruang perpustakaan melalui pintu, jendela, ventilasi dan lubang-lubang lainnya. Apabila debu menempel pada kertas maka akan terjadi reaksi kimia yang akan meninggalkan tingkat keasaman kertas akibatnya kertas menjadi rapuh dan cepat rusak. Apabila ruang perpustakaan lembab maka debu yang masuk akan menimbulkan terjadinya jamur pada buku. ⁵⁷ Tidak hanya itu debu juga dapat mengaburkan tulisan dan merusak kertas sehingga perlu adanya pencegahan khusus. ⁵⁸

⁵⁶ Martoatmodjo, Karmidi. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Hlm 2.7

⁵⁷ *Ibid*, Hlm 2,12

⁵⁸ Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2013), Hlm 192

3) Kerusakan Oleh Cahaya

Cahaya merupakan salah satu perusak bahan pustaka, cahaya dapat membuat bahan pustaka menjadi pudar dan mengering sehingga penggunaan cahaya perlu dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan dan besarnya ruang perpustakaan. Adapun tingkat pencahayaan menurut IFLA adalah 50-200 lux.⁵⁹

Cahaya adalah suatu bentuk energi elektromagnetik yang berasal dari radiasi cahaya matahari dan lampu listrik. Sumber cahaya yang digunakan untuk penerangan ruang perpustakaan ada dua, yaitu cahaya matahari dan cahaya lampu listrik. Cahaya dapat berakibat buruk pada bahan pustaka jika tidak sesuai dengan standar. Gelombang cahaya mendorong dekomposisi kimiawi bahan-bahan organik terutama cahaya ultra violet dengan gelombang yang lebih tinggi yang bersifat merusak.

Cahaya sangat penting untuk menerangi ruang perpustakaan, tapi di dalam cahaya terdapat sinar ultra violet yang mampu merusak kertas dan merubah warna. Sinar matahari yang terdiri dari sinar ultra violet, mempunyai panjang gelombang yang kecil, sehingga dapat berbahaya bagi bahan pustaka. Kertas yang terkena panas akan mengalami kerusakan dan warnanya berubah menjadi kuning dan rapuh. Kerusakan

⁵⁹ Adcock, Edward P. *IFLA Principles For The Care And Handling Of Library Material*, Hlm 27.

yang terjadi karena pengaruh ultra violet adalah memudarnya tulisan, sampul buku, dan warna bahan cetakan.⁶⁰

4) Kerusakan Oleh Binatang

Hal yang perlu diperhatikan oleh pustakawan dalam memelihara bahan pustaka atau naskah kuno adalah binatang pengerat dan serangga, karena bahan pustaka terdiri dari kertas dan perekat yang merupakan sumber makanan bagi makhluk tersebut. Seperti yang dinyatakan Darmono⁶¹ bahwa binatang pengerat dan serangga yang merupakan musuh bahan pustaka, karena dapat mampu memakan kertas banyak dan berkembang baik dan cepat.

Bukan hanya binatang pengerat saja yang menjadi musuh bahan pustaka, tapi juga serangga yang menjadi musuh bahan pustaka adalah sebagai berikut:

a) Rayap.

Rayap merupakan jenis serangga yang tidak asing lagi, yaitu selalu dikaitkan dengan “si perusak”. Keberadaannya sangat menyebarkan dan dengan gerakan komunitasnya dapat meruntuhkan sebuah bangunan atau gedung. Serangga ini berukuran kecil yang hidupnya berkelompok dengan sistem kasta yang berkembang sempurna. Pada dasarnya rayap merupakan bagian dari

⁶⁰ Razak, Muhammadin. Dkk. *Pelestarian Bahan Pustaka Dan Arsip*. Hlm 5.

⁶¹ Darmono. *Manajemen Dan Tata Perpustakaan Sekolah*. (Jakarta: Gramedia. 2001). Hlm 78

komponen lingkungan biotik yang memainkan peranan penting, serta dapat membantu manusia menjaga keseimbangan alam dengan cara menghancurkan kayu untuk mengembalikannya sebagai unsur hama dalam tana. Namun karena perubahan kondisi habitat akibat aktivitas manusia, sangat potensial mengubah status rayap menjadi serangga hama yang merugikan.

Serangga ini memang tidak mengenal kompromi dan melihat kepentingan manusia dengan merusak bahan pustaka, kabel-kabel listrik, serta barang-barang yang ada di perpustakaan. Rayap merupakan perusak yang paling berbahaya karena dapat menghabiskan bahan pustaka dalam waktu singkat. Binatang ini hidup di daerah tropis dan subtropis seperti Indonesia, Malaysia, India dan lainnya.

Binatang ini berbadan lunak dan warnanya putih pucat. Karena bentuknya seperti semut, maka binatang ini disebut juga semut putih. Ada dua jenis rayap yaitu rayap kering yang hidup didalam kayu dan rayap basah yang hidup didalam tanah, mereka hidup berkelompok dalam koloni yang terorganisasi dengan rapi. Rayap biasanya membuat sarang dalam tanah untuk mencari makan melalui jalan yang mereka buat, kadang –kadang dapat menembus dinding tembok dan lantai bangunan.

Di perpustakaan rayap masuk ke dalam rak-rak kayu, memakannya sampai habis dan masuk ke dalam bahan pustaka. Kehadirannya pada bahan pustaka dapat terlihat dari bekas tanah yang tertinggal di kertas hingga jilidannya. Hal ini disebabkan karena rayap pemakan kayu dan semua bahan pustaka dan itu adalah menu utamanya. Untuk mencapai sasarannya, rayap tanah dapat menembus tembok yang tebalnya beberapa sentimeter. Dalam usus bagian belakang dari berbagai jenis rayap terdapat *protozoa flagellata*, yang ternyata berperan sebagai simbion untuk melumatkan selulosa sehingga rayap mampu mencernakan dan menyerap selulosa.⁶²

b) Kecoa

Kecoa binatang ini ada dimana-mana, binatang ini sering terdapat di luar atau di dalam perpustakaan. Tempat-tempat ini bagi mereka merupakan tempat yang memiliki banyak makanan, dan bisa juga dijadikan sarang oleh mereka. Kecoa adalah jenis serangga yang bersayap dan mempunyai tanduk yang panjang. Kotoran-kotoran kecoa yang berupa cairan dapat merusak keutuhan bahan pustaka dan dapat meninggalkan noda yang sukar di hilangkan. Kecoa biasanya

⁶² Putra, N.S. *Serangga Disekitar Kita*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994). Hlm 71.

bermukim di tempat-tempat yang gelap dan memakan bahan pustaka, terutamanya sampul dan perekat.

Buku merupakan salah satu makanan yang diminati kecoa. Bagian buku yang menjadi makanan kecoa adalah kanji dan perekat sampul buku yang dimakannya sampai habis, serta kain-kain pada punggung buku atau naskah kuno namun jarang yang sampai menembus ke dalam buku atau naskah kuno. Ciri-ciri buku atau naskah kuno yang terserang kecoa bisa dilihat dari noda hitam yang berasal dari cairan pekat berwa berwarna hitam, yang dikeluarkan oleh kecoa dan noda tersebut sulit untuk di hilangkan.⁶³

c) Kutu buku

Kutu buku binatang ini sangat kecil, berwarna abu-abu atau putih, badannya lunak dan kepalanya relatif besar. Kutu buku di sebut juga *psocids*, panjangnya sekitar 1-2 mm. Hama ini sangat kecil sehingga tidak kelihatan. Bagian bahan pustaka yang diserang adalah punggung dan pinggiran bahan pustaka atau naskah kuno. Serangga ini memang sangat rakus terhadap kertas. Permukaan kertas selalu di kikis sehingga huruf-huruf pada buku hilang. Jenis serangga ini paling sulit diberantas.

⁶³ Razak, Muhammadin. Dkk. *Pelestarian Bahan Pustaka Dan Arsip*. Hlm 21

Serangga ini sering menyerang buku atau naskah kuno bagian punggung buku dan pinggirnya, serta mengikis permukaan kertas sehingga huruf-hurufnya dapat hilang.⁶⁴ Makanan utama yang paling disukai oleh kutu buku adalah perekat, *glue*, dan kertas-kertas yang ditumbuhi jamur. Biasanya kehadiran kutu buku dapat diketahui dari telur yang ditinggalkan atau sisa bangkai yang menempel di dekat jilidan atau bagian pada kertas.

11. Pencegahan Kerusakan Bahan Pustaka

Langkah-langkah pencegahan kerusakan bahan pustakan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁶⁵

- a. Mencegah kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh manusia

Pemustaka yang egois merupakan perusak yang hebat karena selain merusak, dapat juga menyebabkan hilangnya bahan pustaka atau naskah kuno, misalnya dengan sengaja merobek sebagian halaman naskah kuno. Mencegah kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh manusia dan cara pencegahannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jangan menyusun bahan pustaka di rak dengan padat.

⁶⁴ Martoadmodjo. “*Pelestarian Bahan Pustaka*”. Hlm 38.

⁶⁵ Ibrahim, Andi. *Pelestarian Bahan Pustaka*. (Makassar: Alauddin University Press. 2014). Hlm 66

- 2) Ambil bahan pustaka di rak dengan cara mendesak ke kanan dan ke kiri setelah longgar baru di tarik dari rak.
- 3) Cara memegang bahan pustaka di tengah punggung bahan pustaka.
- 4) Kerapian dan kebenaran kedudukan bahan pustaka di rak harus dijaga.
- 5) Berhati-hati dalam mengemas bahan pustaka.
- 6) Beritahu pembaca perpustakaan cara menggunakan bahan pustaka.

Kerusakan bahan pustaka termasuk pustakawan dan pemustaka turut menjadi penyebab faktor kerusakan koleksi. Peranan manusia baik petugas maupun pemustaka lebih dominan dibanding dengan faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi bahan pustaka lainnya. Artinya bila manusia salah dalam menangani bahan pustaka, maka koleksi tersebut bisa digolongkan sebagai perusak koleksi. Selain itu bentuk penyalahgunaan bahan pustaka adalah bentuk tindakan pemanfaatan yang salah dari bahan pustaka di perpustakaan.⁶⁶

b. Mencegah kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh binatang dan cara pencegahannya adalah :

Hal yang perlu diperhatikan oleh pustakawan dalam memelihara bahan pustaka atau naskah kuno adalah binatang

⁶⁶ Harvey, Ross. *Preservation In Libraries: A Reader*. Hlm 37.

pengerat dan serangga, karena bahan pustaka terdiri dari kertas dan pengerat yang merupakan sumber makanan bagi makhluk tersebut. Pemberantasan serangga dapat ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Penyemprotan dengan menggunakan bahan insektisida (bahan pembasmi serangga). Tempat-tempat yang disemprot dengan bahan insektisida ialah tembok, lantai, langit-langit, lemari koleksi dan sebagainya. Penyemprotan dengan bahan insektisida tertentu dapat secara berkala.
 - 2) Penggunaan gas racun. Salah satu cara untuk membasmi perusak bahan pustaka jenis serangga ialah dengan fumigasi atau pengasapan.
 - 3) Mengusahakan agar ruangan tidak terlalu gelap. Kecoa mampu memasuki gedung perpustakaan melalui pintu, jendela, lubang angin, dan saluran air. Dikarenakan senang hidup di tempat gelap maka apabila perpustakaan sudah tutup sebaiknya pintu dan jendela ditutup rapat-rapat atau lampu di beberapa tempat tetap dinyalakan.
- c. Mencegah Kerusakan Bahan Pustaka Yang Disebabkan Oleh Jamur dan cara pencegahannya

⁶⁷ Almah, Hildawati. *Pemilihan & Pengembangan Koleksi Perpustakaan*. Hlm 170

Usaha pencegahan kehadiran jamur pada bahan pustaka adalah sebagai berikut.⁶⁸

- 1) Melakukan pemeriksaan kelembaban ruangan atau tempat penyimpanan bahan pustaka.
- 2) Pembubuhan obat anti jamur pada kulit bahan pustaka.
- 3) Jaga kebersihan bahan pustaka dari minyak.
- 4) Jaga bahan pustaka dari debu.

Untuk menahan agar jamur tidak tumbuh di bahan pustaka, penjagaan kelembaban ruangan harus ketat. Ruangan yang ideal adalah ruangan yang memiliki 45% sampai 60% *realitive humidity* (RH) dengan temperatur 20 sampai 40 *deracat celcius*. Untuk memperoleh keadaan ini maka ruangan harus dipasang AC.⁶⁹

d. Mencegah Kerusakan Bahan Pustaka Yang Disebabkan Oleh Banjir

Adapun langkah-langkah yang diambil sebagai tindakan pencegahan oleh kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh banjir adalah:⁷⁰

- 1) Ikatan bahan pustaka jangan dilepaskan
- 2) Air yang terdapat dalam ikatan bahan pustaka harus dikeluarkan dengan cara menekannya perlahan-lahan
- 3) Bahan pustaka yang masih bersih dianginkan sampai kering

⁶⁸ Ibrahim, Andi. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Hlm 71

⁶⁹ Almah, Hildawati. *Pemilihan & Pengembangan Koleksi Perpustakaan*. Hlm 171

⁷⁰ Ibrahim, Andi. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Hlm 72

- 4) Bahan pustaka yang diusahakan agar tetap utuh dan lampirannya jangan terpisah
- 5) Bahan pustaka jangan dikeringkan dibawah pancaran matahari
- 6) Kesabaran adalah modal utama dalam usaha melakukan tindakan pencegahan terhadap kerusakan bahan pustaka.

Bahan pustaka yang rusak karena banjir biasanya memerlukan perawatan khusus. Bahan pustaka yang keadaan parah harus diperbaiki ditempat yang mengerjakan perbaikan dan penjilidan. Sebelum bahaya banjir tiba, di sekeliling tempat penyimpanan bahan pustaka hendaknya dibuatkan saluran yang baik. Dengan adanya saluran itu, air tidak dapat mengenangi tempat penyimpanan bahan pustaka.⁷¹

- e. Mencegah kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh cahaya

Adapun cara mencegah kerusakan oleh pengaruh cahaya adalah dengan memperkecil intensitas cahaya yang digunakan dalam ruang baca, mengurangi waktu pencahayaan. Sedangkan untuk mencegah radiasi *ultra violet*, dapat diatasi dengan *filter* bahan pustaka atau penyaringan radiasi pada kaca jendela. Ada dua macam cahaya yang digunakan untuk mengurangi ruangan, yaitu:

⁷¹ Almah, Hildawati. *Pemilihan & Pengembangan Koleksi Perpustakaan*. Hlm 171

- 1) Cahaya alam (sinar matahari) yang masuk lewat jendela atau atap dan cahaya buatan (lampu listrik). Cahaya matahari yang masuk lewat jendela baik yang langsung atau yang dipantulkan oleh benda lain mengandung radiasi *ultra violet*. Oleh sebab itu cahaya yang masuk lewat jendela harus disaring dan dipantulkan terlebih dahulu dengan bahan yang dapat menyerap *ultra violet* agar koleksi kertas terhindar dari kerusakan.
- 2) Cahaya yang berasal dari lampu neon sangat baik untuk menerangi ruangan, karena cahaya merata, tetapi di bawah lampu harus dipasang filter untuk menyerap *ultra violet*. Alternatif lain untuk mengurangi sinar *ultra violet* dari cahaya matahari dan lampu listrik adalah memantulkan cahaya tersebut pada permukaan yang telah dilapisi dengan bahan yang menyerap *ultra violet*. Cahaya yang digunakan untuk menerangi ruangan baik berasal dari matahari maupun lampu listrik harus diukur intensitas dan kandungan *ultra violetnya*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan preservasi koleksi langka

di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY. Penelitian kualitatif menekankan sejauh mana kemampuan peneliti mengungkap sebuah fenomena dan yang menjadi instrumen atau alat penelitian itu sendiri.⁷² Penelitian deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen.⁷³ Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang implementasi kegiatan Housekeeping Nature di perpustakaan BPAD DIY.

Di dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali data deskriptif selengkap mungkin yang berupa ucapan hasil wawancara nantinya, ataupun dari data-data tertulis lainnya yang mendukung terhadap kepentingan Penulis. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan data-data deskriptif tentang kegiatan Housekeeping Nature koleksi langka di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah implementasi metode preservasi Housekeeping Nature di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY tepatnya ruang koleksi langka di lantai 3. Sementara subjek dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan staf seksi

⁷² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm 14

⁷³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm 53.

pelestarian di balai layanan perpustakaan BPAD DIY, supervisor ruangan koleksi langka dan staf layanan ruangan koleksi langka.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive*, yang merupakan pengambilan sampel atau informan atas pertimbangan tertentu yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan informasi. Dalam pengambilan informan melalui *purposive*, kriteria informan yang akan dipilih antara lain:

- a. Subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informan.
- b. Subjek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti
- c. Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai
- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu.

Pada penelitian ini, jumlah informan yang dipilih peneliti adalah sejumlah tiga informan. Menurut peneliti ketiga informan ini udah memberikan informasi yang lengkap dan valid. Informan banyak berkontribusi dalam proses *Housekeeping Nature* ruangan koleksi langka.

Pada penelitian ini awalnya jumlah informan yang dipilih peneliti sejumlah lima informan, akan tetapi setelah melakukan wawancara tersebut, peneliti tidak mendapatkan informasi yang

peneliti inginkan dari dua orang informan yang ada, dan ketiga informan lainnya peneliti rasa telah dapat memberikan informasi yang cukup bahkan lebih, informan yang peneliti pilih merupakan supervisor ruangan koleksi langka yang telah bekerja di ruangan koleksi langka tersebut dari tahun 2009 – 2017, ketua seksi pelestarian yang mengetahui secara detail kegiatan pelestarian di ruangan koleksi langka yang ada di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY dan telah lama bekerja di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY, dan informan terakhir merupakan pegawai layanan ruangan koleksi langka yang telah bekerja selama satu tahun, mengetahui dan selalu ada di dalam ruangan koleksi langka di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Balai layanan perpustakaan BPAD DIY yang berada di Jl. Janti Banguntapan, bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan dari bulan februari s/d April 2018. Dengan tujuan untuk dapat memperoleh data yang diperlukan sehingga dapat ditemukan secara tepat dan akurat sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan demikian proses penelitian ini selesai dengan waktu yang telah ditentukan.

4. Teknik pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁴

Teknik analisis data yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu data yang diperoleh baik berupa dokumen, observasi, wawancara mendalam dengan pustakawan yang dianggap paling tahu di dalam kegiatan preservasi koleksi langka di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY dan di analisis secara kualitatif.

Analisis data hasil penelitian akan dilakukan dengan beberapa cara untuk memperoleh hasil yang diinginkan dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, yaitu:

- a) Melakukan reduksi data (peringkasan data) yang mana dari data mentah hasil pengumpulan data, data diseleksi kemudian disederhanakan dan diambil intinya (informasi). Reduksi data (peringkasan data) adalah bagian dari proses analisis yang diperoleh penulis melalui observasi, wawancara dan kajian pustaka dicatat dengan rinci, mengelompokkan atau memilah-milah, membuang data yang tidak penting, memfokuskan pada hal penting dengan

⁷⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Hlm 333.

demikian data yang didapat bisa memberikan gambaran dan kesimpulan yang jelas.

- b) Penyajian Data, data disajikan secara tertulis berdasarkan kasus-kasus faktual yang saling berkaitan. Tampilan data (*display data*) digunakan sebagai alat untuk memahami apa yang sebenarnya.
- c) Penyimpulan dan Verifikasi, Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan pertama perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.
- d) Kesimpulan Akhir, Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan akhir ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

5. Validitas Data

Penelitian kualitatif dirancang tidak sekaku penelitian kuantitatif. Masalah yang ditetapkan bisa menjadi berubah setelah

turun kelapangan karena ada yang lebih penting dan mendesak dari masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini untuk melakukan uji keabsahan data menggunakan strategi validasi, berbeda dengan penelitian kualitatif. Pengujian ini berbeda pada penelitian kuantitatif yang membutuhkan rumus tertentu untuk menguji keabsahan datanya.

Menurut Sugiyono, validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁷⁵ Biasanya, proses ini melibatkan bukti penguat dari beragam sumber yang berbeda untuk menerangkan tema atau perspektif.⁷⁶

Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari lapangan melalui beberapa sumber. Sementara triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi waktu adalah melakukan pengecekan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda atau dalam kurun waktu tertentu.⁷⁷

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data berupa triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm 127

⁷⁶ John W, Creswel. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hlm 349.

⁷⁷ Fuad, Anis dan Nugroho, Kandung Sapto. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) Hlm 66

dengan mengecek kembali data-data yang didapatkan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara dari informasi melalui teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kembali informasi dari informasi melalui teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi waktu dilakukan peneliti dengan mengecek kembali informasi yang didapatkan dalam waktu berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan suatu masalah, penggunaan suatu sistematika sangatlah diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif. Maka dalam pembahasan penelitian ini peneliti berpedoman pada panduan penulisan tesis program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan data yang diperoleh dari penelitian dan berdasarkan literature yang berkaitan dengan kegiatan preservasi koleksi langka baik dari buku, ataupun jurnal dan karya ilmiah lainnya, maka sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

Penelitian ini terdiri dari lima bab, untuk memudahkan penelitian ini dipahami, maka peneliti membagi secara sistematis menjadi beberapa bab adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori pembahasan tentang preservasi koleksi langka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua merupakan gambaran umum mengenai lembaga yang menjadi objek penelitian yaitu perpustakaan grahtama Yogyakarta yang terdiri

dari sejarah singkat, visi, misi, struktur organisasi, letak geografis, bidang preservasi koleksi langka, sumber daya manusia serta fasilitas-fasilitas yang ada di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY.

Bab ketiga merupakan hasil penelitian yang terdiri dari penjelasan hasil penelitian yang telah didapatkan saat penelitian.

Bab keempat merupakan bab akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan diantaranya:

1. Implementasi Housekeeping nature di Balai layanan perpustakaan

BPAD DIY adalah:

- a) Perawatan koleksi telah dilakukan namun belum maksimal. koleksi apalagi koleksi langka tua harus selalu dibersihkan secara teratur karena bisa menghasilkan debu, sedangkan Balai layanan perpustakaan BPAD DIY hanya melakukan pembersihan koleksi langka sebulan sekali. Tidak adanya jadwal tetap pembersihan koleksi langka juga menjadi salah satu yang harusnya segera dibenahi oleh Balai layanan perpustakaan BPAD DIY, ditambah tidak adanya pedoman kegiatan pelestarian yang jelas dalam kegiatan pelestarian yang dilakukan.
- b) Suhu dan kelembaban dalam ruangan koleksi langka bisa dikatakan cukup ideal, suhu ideal untuk perpustakaan adalah 20-40° dan suhu yang digunakan Balai layanan perpustakaan BPAD DIY adalah 20-25°.

- c) Cahaya pada ruangan koleksi langka Balai layanan perpustakaan BPAD DIY belum memenuhi standar karena tidak adanya untraviolet untuk menghalangi masuknya cahaya matahari, apalagi ruangan koleksi langka di perpustakaan grhatama berdampingan langsung dengan jendela kaca besar yang memberikan cahaya matahari langsung.
- d) Serangga, kegiatan fumigasi telah dilakukan dengan baik oleh Balai layanan perpustakaan BPAD DIY.

2. Kendala-kendala Implementasi metode *housekeeping nature* di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY adalah:

- a) Kebijakan, Balai layanan perpustakaan BPAD DIY sudah memiliki standar operasional perpustakaan dalam hal seksi peles tarian namun hanya berisi bagan alur dan waktu yang kurang jelas. Balai layanan perpustakaan BPAD DIY juga tidak memiliki pedoman kegiatan pelestarian dalam perawatan koleksi langka yang harusnya bisa dijadikan acuan pada pelaksanaan kegiatan perawatan koleksi langka oleh pihak ketiga.
- b) Sumber daya manusia (SDM), kurangnya jumlah staf dan latar belakang pendidikan yang kurang menjadi salah satu dari kendala pada kegiatan pelestarian di Balai layanan perpustakaan BPAD DIY.

c) Ruangan, ruangan koleksi langka Balai layanan perpustakaan BPAD DIY tidak dapat menampung koleksi-koleksi yang ada, bahkan beberapa diletakkan didalam kardus dan diletakkan di lantai. Kebocoran juga menjadi salah satu masalah yang belum terselesaikan, banyaknya atap yang bocor pada ruangan koleksi langka dan sangat membahayakan koleksi langka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti mampu memberikan saran sebagai berikut:

1. Balai layanan perpustakaan BPAD DIY telah memiliki SOP seksi pelesarian namun belum memiliki pedoman tertulis tentang kegiatan preservasi yang dilakukan dan ini bisa berakibat fatal apalagi bagi perpustakaan yang menggunakan jasa pihak ketiga dalam pelaksanaan preservasinya, karena pihak ketiga berganti setiap tahun maka setiap tahunnya akan ada tangan berbedayang melakukan kegiatan preservasi, dan setiap tangan memiliki cara sendiri dalam melakukan preservasi maka dari itu dibutuhkan pedoman tertulis agar dapat dijadikan acuan pihak ketiga dalam melakukan kegiatan preservasi di perpustakaan.
2. Balai layanan perpustakaan BPAD DIY segera membenahi kendala-kendala yang ada, terkhusus masalah kebocoran yang ada di ruangan koleksi langka yang semakin banyak agar segera diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

Adcock, Edward P *IFLA Principles for The Care and Handling of library material*, Paris: IFLA PAC, 1998.

Adupa, Sunil. dan Kumar, K Praveen. Preservation of Library Materials: Problems And Perspective, *Desidoc Journal Of Library And Information Technology*, Vol 29, No 4. 2009.

Arikunto, Suharsimi. Abdul Jabar dan Cepi Safrudin. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara,2008..

Bahar, Hijriana, & Mathar, Taufik. “Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Profinsi Sulawesi Selatan” *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi KHIZANAH AL-HIKMAH* 3.1, 2015.

Bendix, Caroline. *Preservation Advisory Center: Cleaning*. British Library: Esme Fairbairn Foundation, 2011.

Corea, Ishvari. *Encyclopaedia of Information and Library Science”* Vol 8 New Delhi: Akashdeep Publishing House, 1993.

Dean, John F. Preservation In Tropical Climates: An Overview. *IFLA-PAC International Preservation News*. No 54, Agustus 2011.

Dureau J.M dan Clements, D.W.G. *Dasar-Dasar Pelestarian Dan Pengawetan Bahan Pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 1990.

Dewi, Dinar Puspita. Preservasi Naskah Kuno (Studi Pada Perpustakaan Reksa Pustaka Putra Mangkunegaran Surakarta)”, *Thesis Mahasiswa Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2014.

- Enchols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Fuad, Anis. dan Nugroho, Kandung Sapto. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014
- Feather, John. *Preservation and The Management of Library Collection* London: Library Association ,1991.
- Harvey, Ross. *Preservation in Libraries: A Reader*. London: Bowker Saur, 1993.
- Hildawati, Almah. *Pemilihan & Pengembangan Koleksi Perpustakaan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Henderson, Jane. *Preservation Advisory Center: Environment*. British Library: Esme Fairbairn Foundation, 2011.
- John W, Creswel. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ibrahim, Andi. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Makassar: Alauddin University Press. 2014
- Lloyd, Helen. *Dust In Historic Libraries*, The National Museum of Demark: Copenhagen, 2007.
- Lasa. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2009.
- Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013
- Martoatmodjo, Karmidi. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Pringgoadisurjo, Luwarsih. *Perpustakaan Khusus: Pengantar Keorganisasian Dan Administrasi*.
- Putra, N.S. *Serangga Disekitar Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Razak, Muhammadin. dkk. *Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*. Jakarta: Program Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip, 1992.
- Sudarsono, Blasius. *Antologi Kepustakawanan Indonesia* Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Sudarsono, Blasius. *Pustakawan Cinta dan Teknologi*. Jakarta: Ikatan Pustakawan Dan Informasi Indonesia, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sulistyo-Basuki. *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Sagung Seto, 2006.

Sutarno Ns. *Tanggung Jawab Perpustakaan*. Jakarta: Panta Rei, 2005

Suprihati. “*Koleksi Naskah Kuno Di Perpustakaan Nasional RP*”, Prosiding Seminar Nasional Naskah Kuno Nusantara. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2004.

Titik, Pudjiastuti. *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*. Jakarta: Akademia, 2006.

Yunanda, M. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Zen, Zulfikar dan Hermawan, Ranchman S. *Etika Kepustakawanan* Jakarta: Sagung Seto, 2006.

WEBSITE

Library Preservation And Conservation Tutorial: Housekeeping. <https://Chinapreservationtutorial.Library.Cornell.Edu/Content/Housekeeping> Diakses 10 April 2018

Library Preservation At Harvard. Specification For Clening Rare Books And Manuscript Boxes. [Http://Library.Harvard.Edu/Sites/Default/Files/HLPS_Cleaningrarebooks.Pdf](http://Library.Harvard.Edu/Sites/Default/Files/HLPS_Cleaningrarebooks.Pdf). Diakses Tgl 14 april 2018

Susanto Zuhdi. <http://www.perpusnas.go.id> Diakses 18 maret 2018.